

# **PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI PERPUSTAKAAN ISLAM TERHADAP MASYARAKAT DAN DUNIA ISLAM**

**Oleh:**  
**Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.**



## **A. Pendahuluan**

Suatu kelaziman bahwa kemajuan suatu masyarakat atau bangsa terletak pada kemajuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga tidak ada jalan lain untuk sampai pada situasi tersebut kecuali melalui ilmu pengetahuan. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan terjadi karena adanya distribusi dan penyebaran ilmu pengetahuan yang mudah diakses oleh masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok dan baik secara cuma-cuma maupun secara komersial. Pada titik ini, perpustakaan menjadi alternatif utama bagi pendistribusian dan penyebaran ilmu pengetahuan yang bisa menyentuh banyak khalayak yang berminat terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Sampainya ilmu pengetahuan ini kepada masyarakat menjadi suatu keniscayaan bagi lahirnya kemajuan suatu kaum atau bangsa yang pernah mengukir zaman kegemilangannya di masa lalu seperti bangsa Yunani, Arab Muslim, Eropa, dan sebagainya.

Berangkat dari fenomena ini, perpustakaan tampak menjadi komponen utama dan fundamental bagi jayanya suatu masyarakat atau bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi perpustakaan untuk kemajuan suatu masyarakat atau bangsa tersebut menjadi signifikan. Masyarakat Islam, misalnya, telah mencapai masa kejayaannya di masa lampau tidak terlepas dari kontribusi dan peranan perpustakaannya yang mampu memberikan kesempatan secara luas kepada setiap orang, khususnya umat Islam untuk

mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang diminatinya melalui kemudahan akses yang disediakan oleh perpustakaan. Ketersediaan akses ini membuka peluang dan kebebasan bagi setiap individu untuk belajar dan mengembangkan minatnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang pada akhirnya menciptakan sebuah kemajuan masyarakat Islam yang saat ini hampir selalu dijadikan impian dan rujukan bagi umat Islam.

Upaya membaca perpustakaan Islam yang mengacu pada fenomena dan perkembangan tersebut tidak terlepas dari formulasi kajian Marshall Hodgson tentang periodisasi Islam yang menggambarkan perjalanan masyarakat Islam yang terdiri atas lima periode yang meliputi: *pertama* adalah era kebudayaan Arab tradisional yang berlangsung hingga pertengahan abad ketujuh; *kedua* merupakan abad transisi kebudayaan Arab-Islam yang mulai bersentuhan dengan peradaban Yunani dan Syiria-Persia yang berlangsung dari pertengahan abad ketujuh hingga pertengahan abad kedelapan; *ketiga* adalah era klasik kebudayaan Arab-Islam kosmopolitan yang terjadi dari pertengahan abad kedelapan hingga pertengahan abad ketiga belas; *keempat* merupakan era pertengahan masyarakat regional Arab-Islam yang berlangsung dari pertengahan abad ketiga belas sampai akhir abad keenam belas; *terakhir* merupakan masa stagnasi secara ekonomi-budaya yang berhadap-hadapan dengan Eropa yang berlangsung dari akhir abad keenam belas hingga kedelapan belas.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan periodisasi di atas, cara alternatif yang digunakan oleh penulis dalam membedah perkembangan perpustakaan Islam untuk membaca kontribusinya terhadap kemajuan masyarakat Islam adalah dengan pertama kali menelusuri asal-usul perpustakaan, dari situlah kemudian dirumuskan tentang jenis-jenis perpustakaan Islam yang didasarkan pada persamaan dan perbedaan karakter yang dimilikinya masing-masing. Selain pengukuran karakter tersebut, penemuan jenis atau macam

---

<sup>1</sup> Arnold H. Green. "The History of Libraries in the Arab World: A Diffusionist Model" dalam *Libraries and Culture*, 23 (4) Fall (1988), hlm. 455.

perpustakaan Islam juga digunakan sebagai sebuah cara pelacakan secara historis untuk membaca kontekstualitas historis yang terjadi pada masanya masing-masing. Karena itulah, klasifikasi waktu atas periode perintisan, pembentukan, dan pembinaan menjadi penting untuk melihat kontribusi perpustakaan terhadap kemajuan masyarakat Islam tersebut.

## B. Asal-Usul Perpustakaan Islam

Titik awal dan pusat kegiatan kesusastraan yang tumbuh subur di negeri-negeri Islam adalah masjid. Masjid bukan hanya menjadi tempat beribadah, melainkan juga menyampaikan berbagai informasi dari penguasaan, melakukan proses peradilan, menanamkan aspek kehidupan intelektual Islam, dan melakukan penyimpanan dan preservasi pengetahuan. Pendidikan yang berlangsung di masjid, tempat guru duduk dikelilingi oleh anak-anak muda yang antusias untuk belajar dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan yang diperlukannya untuk menjadi seorang muslim yang baik. Di samping proses belajar mengajar seperti itu, para ilmuwan juga menyampaikan hasil-hasil penelitiannya di masjid. Proses ini pada akhirnya membentuk sebuah lingkaran peristiwa yang disebut asal-usul perpustakaan.<sup>2</sup>

Berakarnya intelektualitas pada kehidupan keagamaan yang merupakan dasar perkembangan masyarakat Islam telah menciptakan suatu animo atau *fashion* di kalangan masyarakat, khususnya penguasa dan orang-orang kaya untuk membangun perpustakaan pribadi yang terbuka untuk para ilmuwan. Tidak jarang pula mereka mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk kepentingan itu, seperti mengundang dan membiayai orang-orang yang mau belajar di perpustakaanya. Selain semangat untuk pendirian perpustakaan pribadi, mereka juga terlibat dalam pengembangan perpustakaan masjid, yang saat itu dikenal sebagai tempat orang-orang terkenal, tidak lain adalah baik

---

<sup>2</sup> Lihat Mohamed Makki Sibai, *Mosque Libraries: An Historical Study*, (London: Mansell Publishing Limited, 1987), hlm. 49-53.

dari kalangan mereka maupun para ilmuwan. Seringkali berkumpul untuk membahas persoalan-persoalan ilmiah baik bersifat kesusastraan maupun bersifat keagamaan. Pada situasi semacam ini, para ilmuwan seringkali mengadakan pertemuan di antara mereka untuk melakukan debat dalam rangka memperkuat argumentasi mereka dalam memahami Islam. Kegiatan semacam itu merupakan salah satu bentuk dakwah atau ceramah. Orang-orang muslim dalam situasi itu telah menikmatinya sebagai salah satu sarana persahabatan sekaligus sebagai wahana mendiskusikan hasil-hasil yang telah dicapai oleh para pakar intelektual.<sup>3</sup>

Jika seseorang sudah berkenalan dengan sejumlah ilmuwan dan mengumpulkan catatan-catatannya, maka ia dapat mempersiapkan diri untuk menjadi penulis. Hal-hal yang berkaitan dengan penulisan sangat diwarnai oleh pembicaraan dengan orang-orang yang dianggap telah memiliki kualifikasi keilmuan sebagaimana disebutkan di atas. Dalam lingkungan seperti itu, buku mencerminkan sifat-sifat lisan komunikasi. Penulis telah mendengar dari atau mengambil dari otoritas ini atau itu, dan kini ia meriwayatkan dari, yaitu bahwa ia meriwayatkan komunikasi lisan lebih jauh lagi, dan buku itu seolah-olah berbicara kepada suatu kelompok pendengar yang tak terlihat.<sup>4</sup>

Setiap buku dimulai dengan formula «Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang» karena setiap usaha yang tidak dimulai dengan kalimat tersebut, menurut mereka, pasti akan gagal. Hal itu diikuti dengan pujiyan kepada Tuhan dan Rasul-Nya, dan kemudian keluarga serta para sahabat Nabi. Di sinilah penulis menunjukkan kebolehannya dalam gaya bahasa. Demikian juga, penulis buku-buku Islam jarang mengungkapkan dirinya secara

---

<sup>3</sup> Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*, (Colorado: University of Colorado Press, 1964), hlm. 65-70.

<sup>4</sup> Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education*, (Lebanon: Dar al-Kashshaf, 1954), hlm. 16-65.

pribadi. Tujuan penulisan sebuah buku bukan untuk mengungkapkan perasaan pribadi atau orisinalitas, bahkan puisi-puisi erotis pun dibatasi oleh frase-frase tertentu yang ditentukan oleh tradisi. Sebagian besar isi buku-buku Islam disuguhkan sebagai tradisi yang ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penulisan buku pada awal kejayaan Islam melalui beberapa tahapan yang sulit. Sebagai tahap awal, penulis harus membacakan sendiri buku yang dikarangnya kepada masyarakat. Kemudian dibaca tiga kali lagi secara umum dalam versi yang berbeda oleh seorang penyalin di hadapan pengarangnya. Pada saat itu perubahan-perubahan dan tambahan-tambahan diberikan dengan cara didiktekan kepada perantara, yang kemudian dibacakan kembali kepada pengarang. Karya itu baru dianggap sempurna setelah dibacakan keras dihadapan pengarangnya dan dihadiri oleh masyarakat. Kemudian pengarang memberikan pengesahannya untuk versi tersebut.<sup>5</sup> Pengesahan buku disebut ijazah yang artinya menjadi sah. Pengarang menempatkan ijazah (surat pengesahan) ini pada salinan yang dibuatnya. Hal ini berarti bahwa penyalin telah mendapatkan izin untuk menerbitkan buku itu dalam bentuk yang disetujui.

Selain itu, terdapat pencatatan langsung yang didiktekan oleh pengarang dan diikuti dengan pengesahan yang pada saat itu merupakan bentuk penerbitan yang paling baik. Namun, tentu saja jumlah orang yang dapat memperoleh buku ini dari pengarang tertentu menjadi terbatas dan kesempatan ini akan berakhir ketika pengarang meninggal dunia. Pembacaan di hadapan seorang guru yang ternama, yang kemudian memberikan izin terbit pada buku tersebut, telah melahirkan otoritas pada sebuah karya di masa-masa awal. Hal ini hanya dapat dicapai dengan sebuah keseriusan yang telah terbukti oleh ketekunan para ilmuwan Islam pada saat itu yang sangat mengagumkan bahkan sering kali sulit dibayangkan. Jarang ada kebudayaan lain di mana dunia tulis menulis memainkan peranan

---

<sup>5</sup> Mohamed Makki Sibai, *op. cit*, hlm. 35-49.

yang begitu penting seperti dalam peradaban Islam. Ilmu dalam pengertian seluruh dunia pemikiran telah menarik perhatian besar orang-orang Islam pada zaman kejayaan Islam jauh melampaui masyarakat lainnya.<sup>6</sup>

Ada pendapat mengatakan bahwa stimulasi terhadap lahirnya perpustakaan Islam berawal dari atau sejak pembentukan masyarakat Islam. Suatu indikasi yang dapat memberikan gambaran tentang awal perpustakaan Islam adalah koleksi-koleksi yang merupakan catatan siswa atau penuntut ilmu dan juga kajian-kajian lainnya yang dapat digambarkan sebagai surat atau buku-buku, yang kemudian ditempatkan di masjid ataupun di rumah siswa atau penuntut ilmu tersebut sebagai koleksi pribadi atau dapat juga ditemukan dalam koleksi para khalifah. Meskipun demikian, Hamada berpendapat bahwa tidak ada bukti yang jelas tentang awal lahirnya perpustakaan Islam, khususnya perpustakaan masjid. Tetapi telah diyakini bahwa perpustakaan Islam mulai dari awal Islam, di mana orang-orang Islam menyimpan al-Qur'an dan buku-buku tentang Islam di masjid. Ia kemudian menjelaskan bahwa tugas utama dalam penelusuran keberadaan perpustakaan Islam adalah sebaiknya pada periode awal ketika masjid didirikan sebagai tempat pembelajaran karena menurutnya tidak ada pembelajaran tanpa buku karena itu perpustakaan pertama dalam masyarakat Islam adalah perpustakaan masjid.<sup>7</sup>

Namun di sisi lain, nama Khalid bin Yazid (wafat 85 H.) seringkali dihubungkan dengan koleksi buku Muslim paling awal. Khalid diceritakan telah mencurahkan hidupnya untuk belajar ilmu pengetahuan Yunani khususnya ilmu kimia dan kedokteran. Menurut Ibn al-Nadim, Khalid mempekerjakan seseorang untuk menerjemahkan buku-buku dalam subjek di atas untuk dirinya dan

---

<sup>6</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 1-20.

<sup>7</sup> Muhammad Mahir Hamada, *Al-Maktaba fil-Islam: Nasy'atuhu wa Tatanwiruhu wa Masa'iruhu*, (Bairut: Mu'assasat al-Risalah, 1981), hlm. 82.

perpustakaannya. Sejalan dengan itu, terdapat catatan historis bahwa pada akhir abad ke-7 dan paruh pertama dari abad ke-8, khalifah dan pangeran dinasti Umayyah telah memberikan perhatian khusus untuk buku-buku dan perpustakaan. Mereka mengoleksi, menyalin, dan menerjemahkan banyak manuskrip Yunani ke dalam bahasa Arab. Baik aktivitas kesusastraan maupun munculnya kertas telah memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan intelektual orang-orang Islam.<sup>8</sup>

Kecintaan terhadap ilmu dan pendidikan di kalangan Muslim awal membutuhkan perpustakaan sehingga pada abad ke 2 H. ratusan dan bahkan ribuan perpustakaan baik itu koleksinya terbuka untuk umum ataupun tidak telah didirikan di seluruh wilayah kerajaan atau kekuasaan Islam. Penting untuk ditelusuri tentang bukti-bukti perpustakaan di kalangan masyarakat Islam yang terlihat bahwa perpustakaan Islam menjadi lebih menarik dan mengalami perkembangan pesat setelah abad pertama transisi. Hal ini dapat dijadikan landasan untuk memberikan gambaran jelas tentang penyebaran perpustakaan Islam sebagai berikut, *pertama*: kebudayaan Arab-Islam menjadi lebih maju ketika terjadinya akselerasi adaptasi terhadap institusi Yunani dan Syria-Persia yang membutuhkan karakter kultur yang terbuka (yaitu dari India sampai Cina) di mana situasi kosmopolitan semakin meningkat dan alur perdagangan semakin mengglobal. *Kedua*, pengaruh lahirnya kertas dari Cina (akhir abad ke 8) terhadap pembuatan buku-buku Arab dan aktivitas pengumpulan buku-buku merupakan titik awal pengaruh terhadap percetakan di Eropa. Di antara penyesuaian internal terhadap revolusi kertas adalah pendirian perpustakaan besar dan megah. *Terakhir* adalah beberapa ilmuwan melakukan spekulasi bahwa dua dari tiga perpustakaan penelitian Arab, yaitu Baghdad dan Kairo merupakan usaha yang hati-hati dilakukan untuk mengumpulkan koleksi-koleksi *Museion* dan *Serapium* Alexandria yang masih ada.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Shalaby, *op. cit.*, hlm. 87-88.

<sup>9</sup> Arnold H. Grend, *op. cit.*, hlm. 457.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa perpustakaan Islam memiliki kesamaan dengan perpustakaan Yahudi ataupun Kristen, yang mengacu pada koleksi buku-buku keagamaan. Setelah melalui beberapa periode, perpustakaan Synagogue, Gereja, dan Biara telah ditransformasikan menjadi akademi umum dan universitas yang kemudian menjadikan perpustakaan sebagai sumber utama pembelajaran di universitas-universitas tersebut. Hal yang sama terjadi pada perpustakaan masjid pada periode awal Muslim, yang kemudian dikembangkan menjadi perpustakaan madrasah dan universitas pada masa pertengahan.<sup>10</sup> Di samping itu, perpustakaan masjid seperti perpustakaan gereja Barat dan Yahudi, telah didirikan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan. Sejarah perpustakaan Biara Syria memiliki banyak kesamaan dengan perpustakaan Islam. Fenomena tersebut di atas membawa kita kepada suatu pemahaman dan kesadaran bahwa perpustakaan Timur, baik Kristen maupun Muslim memiliki kesamaan dalam perkembangan perpustakaan.<sup>11</sup>

Ide perpustakaan tidaklah semata-mata sebagai tempat penyimpanan buku tetapi sebagai pusat budaya dan ilmu pengetahuan. Orang-orang Arab menyaksikan koleksi buku-buku di biara-biara dan gereja-gereja serta di rumah para ilmuwan atau di istana penguasa yang berpengetahuan di wilayah Byzantium dan Persia. Di samping itu, orang-orang Muslim mendengar dan/atau membaca dari perpustakaan dan akademi Yunani, khususnya perpustakaan Alexandria. Di samping itu, ada juga perpustakaan Antiochus III di Pergamun dan koleksi istana Konstantine yang mungkin tidak terlepas dari pengamatan orang Muslim juga.

---

<sup>10</sup> Imamuddin S.M., *Some Leading Libraries of the World*, (Dhaka: Islamic Foundation, 1983), hlm. 21.

<sup>11</sup> Ruth Stellhorn Mackensen, "Arabic Books and Libraries in the Umayyad Period" in *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 52 (October 1935-July 1936: 245-253), Vol. 53 (October 1936-July 1937: 239-250), Vol. 54 (October 1937: 41-61), Vol. 56 (January-October 1939: 149-157), hlm. 109.

Perpustakaan-perpustakaan ini merupakan tempat para ilmuwan Islam mendapatkan buku tentang filsafat dan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Belajar dari masa ini, Muslim Arab telah memiliki suatu model yang hebat untuk pengembangan perpustakaan. Model tersebut di antara abad ke-8 dan ke-10 telah melahirkan jaringan kerjasama perpustakaan yang meliputi koleksi pribadi dan umum dan menjangkau wilayah Muslim dari Shiraz, Persia di Timur sampai Kordova dan Toledo di jantung Spanyol di Barat, demikian juga Baghdad pada saat kejayaannya telah memiliki 36 perpustakaan.<sup>13</sup> Perpustakaan India juga penting di sini sebagai contoh, di mana perpustakaan Mughal pertama didirikan pada tahun 1526. Humayun, putra penemu kerajaan Mughal telah melanjutkan tradisi bapaknya. Ia telah memindahkan perpustakaan istana ke Agra. Beliau sendiri adalah seorang ilmuwan dan pecinta buku, gemar membaca terutama selama dalam perjalannya beliau terbiasa membawa perpustakaan bersamanya. Di Afrika Utara, Kairo telah memiliki sejumlah koleksi yang paling baik di bawah kekhilafahan Fatimiyah. Terlepas dari perpustakaan istana, kota tersebut memiliki empat perpustakaan umum yang megah. Tampak bahwa banyak perpustakaan-perpustakaan besar masyarakat Muslim sering ditemukan orang-orang terpelajar melalui panduan dari seorang ilmuwan, aristokrat, dan khalifah yang memiliki perpustakaan yang terbuka untuk masyarakat. Di bawah perlindungan ini, banyak masjid mengembangkan dan memajukan perpustakaan yang terbuka bagi ilmuwan dari seluruh dunia Islam.<sup>14</sup>

Meskipun tradisi lisan masih memainkan peran yang fundamental, permulaan perpustakaan secara jelas dimulai dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>13</sup> Bashiruddin S., “The Fate of Sectarian Libraries in Medieval Islam” in *Libri: International Library Review*, Vol. 17 (1967: 149-162), hlm. 154.

<sup>14</sup> Hedi Ben-Aicha, “Mosques as Libraries in Islamic Civilization, 700-1400 A.D.” in *The Journal of Library History*, Vol. 21, No. 2 (Spring 1986: 253-260), hlm. 255-256.

pemeliharaan literatur-literatur melalui tulisan. Namun demikian, pada saat yang sama seseorang melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk melestarikan aktivitas kreatif yang lama dan autentik. Buku-buku pada masa awal hanyalah merupakan koleksi catatan-catatan pelajar atau penuntut ilmu ataupun kajian-kajian yang sedikit mendalam dalam bentuk surat atau buku-buku. Pada saat bahan-bahan semacam di atas dapat dipelihara, maka seseorang berpendapat bahwa itulah merupakan awal perpustakaan Islam. Pemeliharaan bahan-bahan semacam itu merupakan fungsi perpustakaan dan lebih khusus bahwa perpustakaan berfungsi untuk memelihara dan menjaga koleksi dan informasinya. Oleh karena itu, profesor akademi berupaya menyerahkan karyanya ataupun perpustakaan pribadinya ke institusi yang punya nama.<sup>15</sup>

Kemunculan perpustakaan di Andalusia diyakini ada hubungannya dengan gerakan intelektual dan ideologis pada saat itu. Hal ini dapat dilihat pada empat faktor yang berhubungan dengan perkembangan perpustakaan di Andalusia sebagai kerikut. *Pertama*, kecintaan dan minat untuk mengoleksi buku-buku menjadi sesuatu yang populer di kalangan masyarakat Andalusia yang kemudian menyebabkan merebaknya tulis-menulis. Periode ini merupakan masa yang mengagumkan bagi Islam di Barat. *Kedua*, kecintaan terhadap buku di kalangan orang-orang Kordova telah mendorong munculnya perpustakaan. *Ketiga*, perkembangan perpustakaan yang berbeda-beda telah dimotivasi oleh kepentingan orang yang berbeda-beda pula. *Keempat*, kecintaan terhadap buku juga diyakini telah mengawali penyebaran pendidikan dan pengentasan buta huruf di kalangan orang-orang Andalusia.<sup>16</sup> Terlepas dari keempat faktor tersebut, ada sejumlah cara yang telah dilakukan untuk mengembangkan perpustakaan Islam, *pertama* adalah melalui pembelian buku-buku dan manuskrip yang merupakan hal penting bagi agama para khalifah.

---

<sup>15</sup> Lihat Ruth Stellhorn Mackensen, *loc. cit.*

<sup>16</sup> Hamid al-Syafi'i Diyab, *Al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Andalus*, (al-Qahirah: Dar Qiba li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi, 1998), hlm. 93.

Sumber penting lainnya untuk pengembangan adalah bahwasanya para penyalin digaji untuk menyalin buku-buku dan manuskrip. Sumber signifikan lainnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk mengejar wakaf bagi perpustakaan atau para ilmuwan, khalifah, dan menterinya menyerahkan buku-bukunya atau memberikan kontribusi keuangan terhadap pengembangan koleksi perpustakaan.<sup>17</sup>

Perpustakaan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam peradaban Islam dan ia merupakan salah satu domain penelitian ilmiah. Namun demikian, isu ini telah termarginalisasi dalam pengkajian Islam dan seolah-olah menjadi suatu fenomena yang tidak penting di kalangan ilmuwan, khususnya ilmuwan Islam. Sepanjang penelusuran penulis bahwa hal ini terjadi karena adanya fakta rekaman sejarah perpustakaan Islam yang telah banyak dilebih-lebihkan yang kemudian menimbulkan banyak catatan sejarah yang kontradiktif berkaitan dengan isu yang sama. Untuk membaca fenomena tersebut secara kritis, maka pendekatan ilmiah perlu dibangun agar dapat menghasilkan temuan yang objektif dan jauh dari justifikasi over-simplistik dan kontradiktif. Salah satu tulisan yang patut dipertimbangkan adalah karya Van Koningsveld, “*Greek manuscripts in the Early Abbasid Empire...*” merupakan referensi yang sangat penting karena tulisan tersebut menggunakan analisis kritis terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan sumber-sumber utama tentang perpustakaan *Bait al-Hikmah*. Kajian seperti ini telah memberikan kejelasan mengenai definisi tentang fiksi dan fakta dari sumber-sumber historis di sekitar perpustakaan Islam sehingga pengkajian lebih lanjut pada topik ini akan menjadi lebih menarik apabila digunakan pendekatan historis terhadap rekaman sejarah dan karakternya sebagai fiksi atau fakta.

Terlepas dari fenomena di atas, kajian ini akan mencoba mendapatkan suatu pemahaman yang komprehensif tentang

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 111-112.

kompleksitas tipologi perpustakaan Islam di seluruh dunia. Hal ini dilakukan dengan mengikuti suatu *framework* yang terdiri dari lima jenis perpustakaan berdasarkan kepemilikan dan supervisi oleh orang atau institusi. Perpustakaan masjid diajukan sebagai perpustakaan Islam pertama dan tertua karena telah diyakini bahwa masjid merupakan institusi pertama dalam masyarakat Islam. Masjid telah digunakan untuk berbagai fungsi, khususnya pendidikan. Aktivitas pendidikan tersebut yang kemudian melahirkan berbagai karya tentang wacana keislaman, yang lalu ditempatkan di masjid sebagai layanan untuk seluruh masyarakat. Perpustakaan penguasa atau keluarganya merupakan jenis kedua yang telah memiliki pengaruh terhadap perpustakaan Islam dalam waktu yang lama. Setiap perpustakaan yang didirikan di bawah keluarga istana akan dimasukkan ke dalam jenis kedua tersebut sehingga perpustakaan milik Khalid b. Yazid sebagai pangeran, al-Makmun sebagai khalifah, dan Yahya al-Munajjim sebagai menteri adalah masuk dalam kategori kedua di atas. Selanjutnya, koleksi madrasah yang dikelompokkan sebagai perpustakaan madrasah. Di bawah topik ini, ada banyak perpustakaan madrasah yang termasuk di dalamnya, misalnya madrasah Nizamiyah, Mustansiriyyah, dan sebagainya. Jenis keempat adalah perpustakaan ilmuwan atau pribadi dan ini juga merupakan fenomena yang menarik dalam dunia Muslim. Di antara contoh dari tipe ini adalah perpustakaan Umar al-Wakidi (736-811 M.), al-Jahiz (wafat 255/868), dan sebagainya. Jenis terakhir adalah perpustakaan universitas yang terdiri dari koleksi-koleksi perpustakaan universitas Islam. Salah satu contoh dari jenis ini adalah perpustakaan universitas al-Azhar.<sup>18</sup>

### C. Tipologi Perpustakaan Islam

Wacana tipologi ini akan dijelaskan secara mendalam dengan mengikuti lima tipe perpustakaan Islam yang disebutkan di atas.

---

<sup>18</sup> Nurdin Laugu, “Muslim Libraries in Histories” dalam *Al-Jami’ab: Journal of Islamic Studies*, vol. 43, No. 1 (2005: 69-71), hlm. 66.

Pertama, perpustakaan masjid yang diduga merupakan salah satu perpustakaan Islam pertama karena perkembangannya dapat ditelusuri dari awal perkembangan Islam. Kelahiran perpustakaan ini ditandai oleh abad transisi kebudayaan Arab-Islam ketika memulai melakukan adaptasi dengan peradaban Yunani dan Syria-Persia. Eksistensi perpustakaan merupakan indikasi bahwa orang-orang Islam telah memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan memahami agamanya. Pada periode ini, diceritakan tentang adanya antusiasme di kalangan umat Islam yang menjadi pendorong untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang kemudian melahirkan banyak kelompok kajian yang mencoba mempelajari ajaran Islam di masjid. Sejak dimulainya pengkajian intensif tentang Islam, Madinah menjadi pusat penting kehidupan intelektual Islam.<sup>19</sup> Masjid yang telah dilengkapi dengan perpustakaan menjadi sekolah yang sangat murah, kelompok-kelompok siswa hanya duduk di lantai, biasanya di aula yang besar, dan perpustakaan biasanya menjadi suatu hal menarik bagi siswa-siswi yang ada di masjid tersebut.<sup>20</sup>

Tempat lainnya yang dikenal sebagai kekhilafahan kedua Umayyah adalah Spanyol, sebuah wilayah orang-orang Islam mendirikan banyak masjid, yang sebagian besarnya, telah memiliki perpustakaan yang dipakai terutama bagi mereka yang tidak memiliki perpustakaan pribadi. Salah satu contoh yang paling besar dan menarik adalah masjid raya Kordova yang didirikan pada tahun 170/786 oleh pangeran Umayyah, Abd al-Rahman. Terdapat suatu catatan bahwa di dalam masjid ini telah tersimpan sejumlah besar buku-buku dan al-Qur'an. Berkaitan dengan era klasik kebudayaan Arab-Islam yang kosmopolitan yang terbentang dari pertengahan abad ke 8 hingga pertengahan abad ke 13, aktivitas kosmopolitan saat itu telah ditandai oleh suatu peningkatan aktivitas perwakafan yang

---

<sup>19</sup> Spies-Aligarh, "Die Bibliotheken des Hidschas" dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, vol. 90 (1936: 91-92), hlm. 91-92.

<sup>20</sup> Pederson, "Some Aspects of the History of the Madrasah" dalam *Islamic Culture*, vol. 3 (1929), hlm. 529.

mendorong perkembangan perpustakaan masjid. Salah satu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa salah seorang penyumbang yang telah mewakafkan seluruh buku-bukunya ke masjid raya Seville adalah ilmuwan, Ibn Marwan al-Baji. Di samping itu perlu juga dipahami bahwa perpustakaan masjid yang terkenal adalah berada di kota Kordova dan Toledo.<sup>21</sup>

Selama periode klasik ini, berdirinya kekhalifahan Fatimiyah di Mesir menjadi momen penting saat masjid Jami' al-Azhar didirikan oleh khalifah Mu'izz (358-65/968-75). Baru saja setelah pembangunan al-Azhar, pengganti khalifah Mu'izz, al-Aziz Billah (berkuasa 365/975-386/996) membangun sebuah perpustakaan besar pada tahun 988 M. yang ditempatkan di masjid Jami' al-Azhar, dan merupakan perpustakaan pertama di Kairo. Selama periode khalifah ini, perpustakaan masjid al-Azhar berisi 200 ribu volume dan masa setelahnya dihubungkan dengan lembaga pendidikan.<sup>22</sup>

Sejarah lainnya telah direkam oleh Ibn Khallikan pada saat Sultan Salihuddin memasuki Aleppo pada tahun 579/1183, al-Mas'udi (al-Bandahi) telah mengunjungi masjid tersebut dan mencoba mendapatkan akses di perpustakaan, memilih berbagai buku dan mengambilnya lalu pergi tanpa ada halangan yang berarti. Sumber lain dari Ibn Khallikan yang berkaitan dengan perpustakaan masjid adalah tentang pernyataannya bahwa di Damascus ia telah meneliti atau mengobservasi perpustakaan Ashrafiyah untuk memasukkan diwan (karya-karya kumpulan puisi) dari Ibn Abi al-Sakr yang berhasil dipelihara.<sup>23</sup>

Pada periode selanjutnya kita telah mengidentifikasi sebagaimana masa pertengahan masyarakat Arab-Islam regional yang terbentang dari pertengahan abad ke-13 sampai akhir abad ke-16. Pada saat ini, masjid Qarawiyin di Fez berisi tiga perpustakaan

---

<sup>21</sup> Hamid al-Syafi'i Diyab, op. cit., hlm. 101.

<sup>22</sup> Imamuddin S.M., op. cit., hlm. 34.

<sup>23</sup> Ibn Khalikan. *Biographical Dictionary*, transl. from the Arabic by Mac Guckin de Slane, vol. 3, Paris: Oriental Translation Fund, 1871), hlm. 148.

terpisah. Perpustakaan-perpustakaan tersebut tidak ditempatkan dalam masjid, tetapi dalam gedung lain. Pertama dan paling prestisius adalah perpustakaan Abu Inan yang juga dikenal sebagai perpustakaan Ilmiyah pada tahun 750/1349. Nama tersebut diambil dari Sultan Merinid, Abu Inan Faris. Kedua adalah perpustakaan Abu Yusuf di Qarawiyin yang juga maju dan berkembang. Ketiga adalah perpustakaan Qarawiyin yang dianggap perpustakaan penting ditemukan pada tahun 996/1587 oleh seorang raja yang ilmuwan, Ahmad al-Mansur al-Dzahabi dari dinasti Sadiyyah.<sup>24</sup>

Tipe perpustakaan Islam kedua adalah perpustakaan penguasa dan keluarganya. Dalam kaitan ini dilakukan analisis kritis yang berkenaan dengan sejarah Arab yang digambarkan oleh Green yang mengungkapkan bahwa minat orang-orang Arab terhadap ilmu pengetahuan Yunani mulai pada awal kekhalifahan Umayyah, sebagaimana dapat dilihat dari aktivitas keilmuan Khalid b. Yazid (wafat 685) dan Abd al-Malik b. Marwan (685-705 M.) yang melibatkan para ilmuwan untuk menulis karya-karya tentang berbagai jenis subjek untuk perpustakaan istananya, dan juga dikenal telah memelihara tafsir al-Qur'an yang ditulis Said b. Jubayr. Usaha ilmiah ini menghasilkan pendirian perpustakaan istana Umayyah di Damascus sekitar tahun 700. Meskipun sedikit dikenal mengenai organisasinya, perpustakaan ini diduga berisi terjemahan dari naskah-naskah Yunani dan peribadatan Kristen (*Coptic*), ilmuwan Kristen yang berfungsi sebagai penerjemah. Setelah itu, aktivitas intelektual ini telah dilanjutkan oleh khalifah Umar b. Abdul Aziz (717-720 M.). Menurut sejumlah penulis, eksistensi perpustakaan yang berkenaan atau berpusat pada tradisi Arab menunjukkan suatu perihal peminjaman dan adaptasi ketimbang sebagai suatu penemuan yang mandiri.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mohamed Makki Sibai, *op. cit.*, hlm. 55-56.

<sup>25</sup> Arnold H. Green, *op. cit.*, hlm. 457 dan Nurdin Laugu, "Mosque Libraries in the Netherlands: an Explorative Study" di *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, No. 19 TH. XI/2005 (hlm. 245-270), hlm. 70.

Ketika kita memasuki era klasik, kita dapat melihat khalifah Harun al-Rasyid (786 M.) sebagai seorang yang melakukan perbaikan yang menakjubkan dalam bidang perpustakaan. Perpustakaannya telah dikenal dengan nama *Bait al-Hikmah* yang kadang-kala digambarkan sebagai perpustakaan umum di Baghdad. Berdasarkan pendapat Said al-Darimi, khalifah mengungkapkan bahwa perpustakaan *Bait al-Hikmah* berasal dari perpustakaan Mu'awiyah b. Abi Sufyan kemudian pindah ke Khalid b. Yazid b. Mu'awiyah. Telah diceritakan bahwa perpustakaan tersebut telah diwarisi dari satu khalifah ke khalifah lainnya hingga masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang dikenal sebagai penemu yang paling terkenal terhadap *Bait al-Hikmah* tersebut. Pada saat ini, menurut sejarawan, *Bait al-Hikmah* telah ditransformasikan dari perpustakaan istana menjadi perpustakaan negara dan juga diberikan status sebagai akademi yang telah dianggap sebagai institusi pertama pengkajian ilmiah tingkat tinggi di kalangan orang-orang Arab. Di samping itu, *Bait al-Hikmah* menyediakan berbagai pelayanan baik yang berkaitan dengan perpustakaannya, akademi, biro penerjemahan, laboratorium, jasa transkripsi, dan observasi.<sup>26</sup>

*Bait al-Hikmah* kaya dengan manuskrip dari kerajaan Byzantium. Hal ini diperkuat oleh hubungan-hubungan internasional yang dimiliki oleh khalifah al-Makmun dengan raja-raja konstantinopel yang telah mengirimkan karya-karya yang ditulis oleh Plato, Aristoteles, Hippocrates, Galen, Euclid, Ptolemi, dan sebagainya. Al-Makmun mempekerjakan Ya'qub b. Ishaq al-Kindi yang telah menulis 282 buku dan memoir tentang kedokteran, filsafat, musik, dan sebagainya untuk menerjemahkan buku-buku Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Buku-buku langka telah dikumpulkan dari tempat lain, misalnya Mesir, Syria, Iran, dan India. Hajjaj b. al-Batriq dan Salam atau Salma, di antaranya, dikirim ke negara-negara kerajaan

---

<sup>26</sup> Chris Prince, “The Historical Context of Arabic Translation, Learning, and the Libraries of Medieval Andalusia” in *Library History*, Vol. 18 (July 2002: 73-87), hlm. 81.

Romawi untuk mengumpulkan karya-karya. Sementara, Qusta b. Luqa dikirim ke negara-negara Yunani sedangkan Hunayn b. Ishaq diutus untuk mencari Kitab al-Burhan di Palestina, Mesir, dan Syria juga di Damascus. Di antara ilmuwan yang dilibatkan untuk menerjemahkan berbagai karya ke dalam bahasa Arab adalah tiga bersaudara; Muhammad, Ahmad, dan Hasan yang ketiganya dikenal secara kolektif sebagai Banu Musa. Di samping mereka, ada Yahya b. Abi Mansur dan Kristen Qusta b. Luqa, Hunayn b. Ishaq, dan Sabian Thabit b. Qurra. Demikian juga, ada Yuhanna b. Masawaiyh dan Muhammad b. Musa al-Khawarizmi yang melakukan hal yang sama dengan di atas.<sup>27</sup>

Selain itu, perpustakaan terkenal yang didirikan oleh khalifah Hakam II di Kordova memiliki koleksi tidak kurang dari 400 ribu eksemplar. Data tersebut diperkuat oleh Wasserstein bahwa Hakam II merupakan penguasa yang hati-hati dan pecinta ilmu pengetahuan. Selama periode ini, di kota-kota banyak perpustakaan yang dimiliki oleh individu dan kajian-kajian keilmuan telah berkembang dan maju. Kordova yang merupakan kota Andalusia, tempat banyak buku ditemukan dan penduduknya dikenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan. Minat mereka sangat besar untuk membangun perpustakaan. Perpustakaan pertama yang penting dan bernilai di Eropa adalah perpustakaan istana Umayyah di Kordova. Perpustakaan Kordova menjadi salah satu perpustakaan dunia Islam terbaik selama masa Abd al-Rahman II kemudian didukung dan diperkuat oleh Abd al-Rahman III. Awal gerakan ini agak lambat, tetapi ia mencapai puncaknya pada masa Hakam II.<sup>28</sup>

Ilmuwan Arab kontemporer menyatakan bahwa perpustakaan Hakam II berisi koleksi yang paling besar dari seluruh perpustakaan istana dalam era pertengahan. Khalifah tersebut memiliki kecintaan yang besar terhadap susunan koleksi yang sistimatis. Demikian halnya

---

<sup>27</sup> Max Meyerhof, “On the Transmission of Greek and Indian Science to the Arabs” dalam *Islamic Culture*, Vol. 11 (1937:18-29), hlm. 23-25.

<sup>28</sup> Imamuddin S.M., *op. cit.*, hlm. 44-45.

klasifikasi, teknik, dekorasi, dan sebagainya. Dalam lingkungan semacam itu, keinginan orang-orang Islam untuk mendapatkan ilmu pengetahuan telah memberikan dorongan yang segar terhadap minat umum bagi orang-orang Arab terhadap kecintaan membaca. Khalifah dan Amir, khususnya Abd al-Rahman II dan Hakam II dikenal sebagai orang liberal dan sangat baik. Keduanya memiliki kesamaan mengenai perhatian dan minatnya untuk memperkaya koleksinya.<sup>29</sup>

Selanjutnya, tipe ketiga yaitu perpustakaan madrasah atau sekolah Islam yang mulai pada era klasik masyarakat Arab-Islam dan hal tersebut merupakan indikasi adanya suatu proses pembelajaran di kalangan orang-orang Islam di luar masjid. Kajian ini akan dimulai dengan melihat pertama kali pada perpustakaan madrasah Nizamiyah yang telah menimbulkan dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama, mengungkapkan bahwa ada kecenderungan dari beberapa penulis Arab berpendapat bahwa madrasah Nizamiyah merupakan sekolah pertama yang bergerak dalam bidang teologi dan studi-studi yang berhubungan. Akibatnya, sejumlah penulis barat mengikuti pendapat tersebut dan mengatakan bahwa tidak ada suatu akademi ataupun sekolah tinggi lainnya dalam dunia Islam sebelum lahirnya madrasah Nizamiyah. Pendapat kedua dimotori oleh al-Makrizi dan al-Suyuti yang keduanya mengatakan bahwa ada sejumlah sekolah tinggi sebelum madrasah Nizamiyah tersebut, misalnya *Bait al-Hikmah* yang didirikan oleh al-Makmun dan madrasah oleh Sabur Ibn Ardasir, keduanya berada di Baghdad serta madrasah oleh Khalifah Fatimiyah di Kairo.<sup>30</sup>

Terlepas dari kontradiksi kedua pendapat di atas, yang terpenting dikemukakan di sini adalah upaya mengeksplorasi isu-isu

---

<sup>29</sup> Ahmed Ibn Mohammed al-Makkari, *The History of the Mohammedan Dynasties in Spain*, Transl. And Illustrated with critical notes by Pascual de Gayangos, London: Oriental Translation Fund, [Vols. 1, 1840; Vol. 2, 1843], hlm. 169.

<sup>30</sup> Ruth Stellhorn Mackensen, “Four Great Libraries of Medieval Baghdad” dalam *The Library Quarterly*, vol. 2, No. 3 (July 1932: 279-299), hlm. 295.

tentang keberadaan perpustakaan madrasah Nizamiya yang telah didirikan pada tahun 457/1064 oleh Nizam al-Muluk, Abu Ali al-Hasan b. Ali b. Ishaq al-Tusi (lahir 408/1018) di Baghdad. Berkaitan dengan isu ini perlu untuk mengaitkan dengan tesis Hodgson tentang kerangka sejarah Arab-Islam yang mengungkapkan bahwa jenis perpustakaan ini telah dimulai pada fase kedua, yaitu era klasik masyarakat Arab-Islam yang kosmopolitan. Dalam hal ini, Ibn Battuta dan sejumlah ilmuwan lainnya, misalnya sejarawan Persia, Hamd Allah dan sejarawan Mesir, Ibn al-Furat mengungkapkan secara panjang lebar tentang perpustakaan madrasah Nizamiyah. Telah tercatat dalam sejarah bahwa Nizam al-Muluk telah memberikan banyak bukunya ke madrasah tersebut sehingga namanya diabadikan dengan nama madrasah tersebut. Perpustakaan ini memiliki koleksi yang sangat besar yang kebanyakan diperoleh dengan wakaf dan hadiah. Berdasarkan catatan historis, jelas bahwa ada sejumlah ilmuwan yang dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari perpustakaan tersebut, di antaranya al-Qadi Abu Yusuf Ya'qub al-Isfara'ini (wafat 498 H.), Muhammad b. Ahmad al-Abiwardi, penyair terkenal yang hidup setelah masa al-Isfara'ini (wafat 508 H.), Yahya b. Ali putra al-Khatib al-Tabrizi yang juga merupakan profesor kesusastraan di sekolah Nizamiyah (wafat 502 H.), Ali b. Ahmad b. Bakri (wafat 575 H.) penulis dan kaligrafer terkenal termasuk juga al-Ghazali dan Ibn Jabir yang terlibat dalam perpustakaan madrasah Nizamiyah tersebut.<sup>31</sup>

Pada era yang sama, perpustakaan madrasah Mustansiriyyah telah didirikan oleh khalifah al-Mustansir. Perpustakaan ini ditempatkan di suatu aula penting dan besar di gedung madrasah tersebut. Demikian juga diceritakan bahwa keharuman nama perpustakaan ini telah mendorong orang-orang datang berkunjung dan mereka sangat familiar dengan koleksi yang ada di perpustakaan tersebut. Perpustakaan ini telah didirikan oleh khalifah al-Mustansir

---

<sup>31</sup> Nurdin Laugu, *loc. cit.* (vol. 43, No. 1 (2005: 57-97).

Billah pada tahun 625/1226 (dalam pendapat lain pada tahun 631/1233). Buku-buku langka dan bernilai tinggi yang diangkut oleh 160 unta dari perpustakaan kerajaan ke perpustakaan madrasah tersebut. Institusi ini merupakan salah satu institusi yang ditemukan oleh Mustansir. Sebuah rumah sakit atau perpustakaan telah dibuat di samping madrasah tersebut. Ibn Battuta telah menggambarkan gedung dan fungsi pendidikan tersebut secara rinci. Dalam perpustakaan ini, sebagaimana telah diceritakan oleh al-Makrizi, ada sebuah kopi Kitab al-Yasah yang berisi beberapa persoalan hukum yang dikeluarkan oleh Jenghis Khan pada orang-orangnya. Bahkan dalam perpustakaan tersebut ada kopi Tarikh Baghdad dalam empat volume yang ditulis oleh pengarangnya sendiri.<sup>32</sup>

Perpustakaan lainnya adalah perpustakaan madrasah al-Fadiliyah yang dikenal sebagai perpustakaan paling terkenal pada zamannya. Perpustakaan ini telah dikembangkan oleh al-Qadi al-Fadil Abu Ali Abd al-Rahim b. Ali b. Muhammad al-Lakhmi al-Bisani al-Asqalani (529/1135-596/1200) di Kairo. Menurut informasi bahwa al-Fadil ini adalah seorang menteri dari Salahuddin al-Ayyubi pada saat jatuhnya kekhalifahan Fatimiyah ke tangan Salahuddin al-Ayyubi. Al-Fadil banyak terlibat dalam perpustakaan Fatimiyah. Sejumlah koleksi dipindahkan ke perpustakaan madrasahnya. Secara jelas digambarkan bahwa ia telah mampu mengembangkan madrasah dan perpustakaannya secara bersama-sama hingga menjadi terkenal di tengah-tengah masyarakat pada zamannya. Kemasyhuran perpustakaan ini telah dibuktikan oleh sejarawan dan ahli geografis seperti Ibn al-Athir dan Makdisi.<sup>33</sup>

Selanjutnya, pada periode pertengahan telah diceritakan tentang ratapan al-Qalqasyandi (wafat 1418): raja-raja saat ini memiliki sedikit sekali perhatian terhadap perpustakaan; mereka telah puas dengan perpustakaan-perpustakaan madrasah. Merinid telah

---

<sup>32</sup> Ahmad Shalaby, *op. cit.*, hlm. 103.

<sup>33</sup> Sya'ban Abdul Azizi Khalifah, *Al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Ashrib Wustha*, (al-Qahirah: al-Dar al-Mishriyyah li al-Bananiyah, 1997), hlm. 335-336.

membangun paling sedikit tujuh sekolah di Fez dan tempat-tempat lain, sementara keluarga Hafsa telah membangun delapan madrasah di Tunis selama tahun 1236-1300. Al-Makrizi (wafat 1442) telah mencatat 73 madrasah di Kairo sendiri termasuk di dalamnya adalah perpustakaan Sultan Hasan (wafat 1361). Sultan-sultan Mamluk juga telah membangun madarasah-madrasah di Palestina dan Syiria termasuk Zahiriyyah di Damascus kira-kira tahun 1366. Di samping itu, ada tiga perpustakaan madrasah Mesir yang dibahas dalam bagian ini: pertama, perpustakaan madrasah al-Mahmudiyah, nama ini mengacu pada nama Jamaluddin Mahmud b. Ali al-Istadar (wafat 799/1396). Dalam catatan sejarah dikemukakan bahwa madrasah ini didirikan dua tahun sebelum beliau meninggal. Madrasah tersebut dilengkapi dengan perpustakaan yang besar dan megah, di mana ia dikenal sebagai perpustakaan terbaik di Mesir dan Syria pada masa al-Maqrizi di awal abad ke 9 H. Kedua, perpustakaan madrasah yang menggunakan nama al-Jamaliyah yang dikenal sebagai perpustakaan yang kaya akan koleksi. Ketiga, perpustakaan madrasah al-Asyrafiyah, nama ini terambil dari nama Sultan al-Asyraf Sya'ban b. Husayn b. Qalawun (wafat 778/1376).<sup>34</sup>

Pada masa kevakuman ekonomi dan kultur menghadapi Eropa, perkembangan perpustakaan Islam telah mengalami kesuraman. Hal ini dapat dilihat dari jarangnya perpustakaan Islam pada periode ini, khususnya perpustakaan penguasa dan ilmuwan. Namun demikian, kita tetap akan mencoba melihat secara singkat situasi tersebut dengan mengacu pada suatu indikasi tentang keberadaan perpustakaan madrasah. Sebagai contoh kita dapat mencatat di sini bahwa pada tahun 1866 madrasah Dar al-Ulum Deoband yang dilengkapi dengan perpustakaan yang baik telah didirikan oleh seorang ulama terkemuka. Madrasah tersebut terletak di jantung kota Deoband. Perpustakaan didirikan bersamaan dengan pendirian madrasah tersebut. Terdapat sebuah catatan bahwa

---

<sup>34</sup> Nurdin Laugu, *op. cit.*, vol. 43, No. 1 (2005: 57-97), hlm. 77.

perpustakaan ini memiliki ruangan yang luas bagi pengunjung atau pemakai perpustakaan tersebut dan dibuka selama 7 jam perhari mengikuti jam buka madrasah tersebut. Perpustakaan ini memiliki koleksi yang berjumlah 133.070 yang terdiri atas buku, jurnal, dan naskah yang kesemuanya itu terdiri dalam 16 bahasa.<sup>35</sup>

Di samping itu, Nadvi mengungkapkan 10 perpustakaan pada masa pemerintahan Muslim di India, termasuk di dalamnya perpustakaan penguasa, pribadi, dan madrasah. Di antara perpustakaan tersebut adalah milik madrasah Faiz yang telah didirikan di Nahar Vala Patan, Gujarat pada tahun 1092 M. Sejumlah koleksi yang terdiri atas buku-buku langka dan sebagian besar adalah naskah-naskah yang ditemukan oleh Nadvi pada tahun 1931 M. Selain itu, ada juga beberapa madrasah yang berkaitan erat dengan masjid yang terletak di Talia Mal, Ahmedabad, tempat Maulana Imaduddin dikenal sebagai orang yang bertanggung jawab di dalamnya. Di madrasah ini, sebuah perpustakaan besar dibangun untuk mendukung madrasah tersebut, koleksi-koleksi yang dimilikinya hampir mencakup semua jenis subjek. Menurut Nadvi bahwa semua madrasah tersebut memiliki gedung tersendiri bahkan dilengkapi dengan asrama untuk para siswa atau pelajar yang tentu saja juga masjid dan perpustakaan yang baik.<sup>36</sup>

Dalam sejarah peradaban Islam dapat dilihat bahwa hampir semua perpustakaan Islam terbuka untuk masyarakat umum. Oleh karena itu, perpustakaan para ilmuwan yang merupakan perpustakaan Islam tipe keempat ditemukan bahwa pemilik perpustakaan tersebut seringkali mengundang ilmuwan-ilmuwan lain untuk datang ke perpustakaan mereka dan bahkan terbuka kepada masyarakat umum, seperti pada perpustakaan Muhammad Ibn Hazm. Orang ini sangat

---

<sup>35</sup> Mohamed Taher, Mohammed Burhanuddin and Amin Ahmed Khan, and G. Chandler (editor). "Madrasa Libraries in India" in *International Library Review*, Vol. 21 (1989:83-97), hlm. 85-86.

<sup>36</sup> S. A. Zafar Nadvi, "Libraries in Muslim India" in *Islamic Culture*, Vol. XX, No. 1 January 1946, hlm. 343-344.

ramah dan dermawan dalam mengizinkan ilmuwan dari Kordova untuk datang ke perpustakaannya. Eksplorasi ini akan didasarkan pada teori Hodgson tentang sejarah Arab-Islam, dan sebagaimana. Dia juga observasi awal penulis bahwa perkembangan pesat perpustakaan Islam terjadi pada fase kedua dan ketiga sebagaimana disebutkan di atas. Fase kedua terjadi dalam abad transisi dan fase ketiga berlanjut hingga awal era pertengahan masyarakat Arab-Islam. Berdasarkan konsep ini, diceritakan bahwa Umar al-Wakidi (736-811 H.) telah memiliki koleksi sejumlah 120 angkutan unta atau sama dengan 600 koper buku yang setiap koper harus diangkut oleh 2 orang laki-laki.<sup>37</sup>

Pada periode ini, Baghdad menjadi pusat aktivitas budaya dan intelektual yang memungkinkan orang-orang mendapatkan akses pendidikan secara mudah. Perpustakaan Ibn Hanbal berisi koleksi yang harus dibawa oleh 25 angkutan unta, sedangkan Yahya b. Ma'in (wafat 233/847) memiliki koleksi yang terdiri dari 114 koper. Pada saat ini, Baghdad memiliki 36 perpustakaan, koleksi paling baik adalah milik al-Bayqani (1033 M.). Sedangkan di Kufa, perpustakaan Sufyan al-Thauri diyakini sebagai perpustakaan pribadi yang besar telah dibangun oleh pemiliknya, Abu Abdillah Sufyan b. Said b. Rabigh al-Thauri (161/778). Orang ini dikenal sebagai narator dari hadis-hadis nabi. Ja'far b. Muhammad b. Hamdan (wafat 323 H.) dari Mausul telah mendirikan suatu institusi pendidikan di kotanya yang dilengkapi dengan perpustakaan yang baik. Di institusi ini, penuntut ilmu yang miskin akan diberikan bantuan dana berupa beasiswa. Ja'far sendiri sering ikut mengajar langsung dan membaca buku-buku yang merupakan hasil karyanya sendiri. Sumber-sumber lain menyatakan bahwa perpustakaan ini dikenal dengan Dar al-Ilm dan koleksinya diwakafkan bagi penuntut ilmu sehingga perpustakaan ini terbuka untuk masyarakat umum.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Etan Kohlberg, *A Medieval Muslim Scholar at Work: Ibn Tawus and His Library*, Leiden: E.J. Brill, 1992), hlm. 72.

<sup>38</sup> George Makdisi, *op. cit.*, hlm. 26.

Al-Jahiz (wafat 255/868), seorang ilmuwan terkenal, memiliki pengelola di perpustakaan pribadinya yang bernama Abdul Wahhab b. Isa. Al-Jahiz tinggal di Basrah dari tahun 773 sampai 869 M. Beliau adalah seorang sastrawan dan sebagai ilmuwan terkemuka di zamannya. Ia adalah seorang maniak buku sehingga tidak ada satupun buku yang ia miliki tidak pernah dibacanya. Ia mengejar buku dari berbagai tempat dan penyalur, seperti agen-agen buku atau bahkan langsung ke pembuatnya juga banyak didapatkan dari buku-buku *bestseller*. Dalam sejarah dicatat bahwa penyebab kematiannya juga adalah buku; di masa tuanya ia banyak berada di antara rak-rak buku di perpustakaannya lalu tiba-tiba rak buku tersebut jatuh menimpanya. Sejalan dengan ini, perpustakaan ilmuwan lainnya yang juga terkenal adalah milik al-Sahib al-Abbad (lahir 326/938), seorang pecinta belajar. Ia mendekati para ilmuwan dan mempekerjakannya di perpustakaan pribadinya. Koleksi perpustakaan pribadinya tersebut berisi lebih dari 400 angkutan unta kemudian menjadi alasan terkenal beliau menolak promosi, ditempatkan di istana oleh penguasa saat itu bernama Nuh b. Mansur karena tidak mau berpisah dengan buku-bukunya.<sup>39</sup>

Situasi yang sama setelah penaklukan kekhilafahan Fatimiyah, perpustakaan Imaduddin al-Isfahani berisi sejumlah buku yang diambil dari koleksi perpustakaan Fatimiyah dan juga sejumlah dari koleksi perpustakaan kerajaan pada masa Salahuddin al-Ayyubi. Al-Isfahani adalah seorang sejarawan yang memiliki kedekatan dengan pemerintahan al-Ayyubi. Setelah Isfahani mendengar lelang murah dari koleksi-koleksi Fatimiyah ini, maka beliau bersegera mengambil bagian dalam pelelangan tersebut. Pada saat beliau berhasil mendapatkan koleksi-koleksi yang bagus yang ia pilih sendiri untuk dibayar sendiri pula lalu al-Ayyubi tidak memperkenalkannya untuk membayar, tetapi semua diberikan oleh al-Ayyubi sebagai

---

<sup>39</sup> Ahmad Shalaby, *op. cit.*, hlm. 77.

hadiyah. Selain itu, al-Ayyubi juga menambahkan koleksi-koleksi dari perpustakaan istana.<sup>40</sup>

Di antara perpustakaan pribadi di Kordova, perpustakaan Ibn Futays merupakan perpustakaan terbesar dan terindah. Ia dibangun dengan cara yang sangat profesional di mana rak-rak bukunya dapat dilihat dari satu sudut atau tempat. Perpustakaan ini mempekerjakan sejumlah orang, termasuk Abu Abdillah al-Hadrami (wafat 396/1005-06) yang merupakan ilmuwan Kordova sebagai pustakawannya dan ada 6 orang penyalin dan kaligrafer dengan gaji yang layak. Perpustakaan pribadi yang lain adalah milik al-Qadi Abu al-Mutrif, seorang hakim Kordova, berisi banyak buku langka dan *masterpiece* kaligrafi. Al-Mutrif dikenal sebagai pecinta buku dan juga tercatat bahwa beliau mempekerjakan 6 penyalin dengan pekerjaan *fulltime*. Beliau biasa membeli semua buku baru dan kalau tidak bisa, maka buku tersebut disalin. Riwayat terakhir perpustakaan ini adalah setelah kematian pemiliknya pada tahun 1011 M., koleksi-koleksi perpustakaan tersebut telah dilelang dengan harga 400 ribu dinar.<sup>41</sup>

Pada tahun 1139 M terdapat sebuah perpustakaan pribadi milik seorang ahli Fisika dan Penyair, Muarrif yang menulis komentar tentang Aristoteles. Menurut Ibn Abi Usaybia mengemukakan perpustakaan ini berisi ribuan buku untuk setiap subjek termasuk kedokteran dan karya-karya ilmiah lainnya yang disertai dengan catatan tentang isi dan nama Muarrif. Di samping itu, Ibn Usaybia juga menggambarkan perpustakaan ahli Fisika Ibn al-Mutran yang memiliki lebih dari 3 ribu volume. Di perpustakaan ini ada 3 penyalin tetap. Ibn al-Mutran juga aktif membuat kaligrafi dalam sejumlah buku yang ia miliki. Setelah kematianya pada tahun 578/1191, koleksi-koleksinya telah dijual ke Imran yang juga merupakan ahli Fisika. Perpustakaan pribadi lainnya yang telah mengalami nasib yang menyedihkan adalah milik al-Mubasyir b. Fatik. Pasca-kematianya

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

<sup>41</sup> Mehdi Nakosteen, *op. cit.*, hlm. 71.

semua koleksinya telah dibuang ke dalam air oleh istrinya sendiri pada saat sedang marah pada dia karena ia merasa bahwa selama bersamanya, ia merasa disia-sikan. Hal tersebut karena hampir semua perhatian diarahkan kepada buku-bukunya.<sup>42</sup>

Terakhir, perpustakaan universitas yang merupakan salah satu tipe dalam perkembangan perpustakaan Islam. Kajian terhadap tipe ini akan ditelusuri berdasarkan sejarah kronologis masyarakat Arab-Islam sebagaimana dikemukakan oleh Marshall Hodgson dalam Green<sup>43</sup> dalam pendekatannya yang dikenal sebagai “*Diffusionist Model*”. Bahasan ini akan melangkahi 4 periode yang mulai dari masa kebudayaan Arab tradisional sampai era pertengahan masyarakat regional Arab-Islam pada akhir abad ke 16. Alasannya, kemunculan perpustakaan universitas baru mulai pada masa kevakuman budaya dan ekonomi berhadapan dengan Eropa. Beberapa orang berpendapat bahwa univervitas Muslim berawal dari *Bait al-Hikmah* (988 M.) sebagai universitas sekuler. Sementara, ada pendapat lain bahwa aktivitas pembelajaran seperti di atas hanyalah merupakan pusat pembelajaran yang menyediakan kesempatan untuk belajar dan tidak memiliki pengertian universitas sebagaimana yang difahami orang saat ini.<sup>44</sup>

Dalam bagian ini, penulis akan mendasarkan pendekatannya pada pendapat kedua di atas sehingga pembahasan ini akan memfokuskan dirinya pada periode kevakuman berhadapan dengan Eropa, mengikuti evolusi kemajuan pendidikan Islam pada abad ke 10 H. dan adaptasi pengajaran masjid pada suatu resim tertentu, di mana sejumlah universitas formal berakar dari sejumlah masjid yang menyediakan gaji bagi ilmuwan yang mengajar serta pengajarannya

---

<sup>42</sup> Francoise Micheau, “The Scientific Institution in the Medieval Near East” in *Encyclopedia of the History of Arabic Science*, Vol. 3 (1996:985-1007), hlm. 988.

<sup>43</sup> Arnold H. Green, *op.cit.* (1988).

<sup>44</sup> Macmillen, “Egyptian University Libraries” dalam Michael Wise and Anthony Olden (Comp. and edit.), *Information and Libraries in the Arab World*, London: n.n., 1994, hlm. 81.

dipandu oleh suatu kurikulum. Mahasiswa atau penuntut ilmu yang telah menyelesaikan semua mata kuliah yang ditentukan akan mendapatkan sertifikat atau ijazah. Hal penting yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa universitas-universitas tersebut telah dilengkapi dengan perpustakaan-perpustakaan yang lengkap. Hal ini dapat dilihat pada perpustakaan universitas al-Azhar di kairo, al-Zaytuna di Tunisia, dan juga al-Qarawiyin di Fez.<sup>45</sup>

Masjid al-Azhar di Kairo yang didirikan oleh Djawhar, seorang jenderal pada masa kekuasaan Fatimiyah, Mu'iz li-Dinillah (berkuasa 341/953). Di samping itu, sejumlah sumber mengatakan bahwa universitas al-Azhar merupakan universitas tertua di dunia. Tanggal pendiriannya membawa kita pada fondasi kota itu sendiri, di mana ia berdiri pada tahun 970 M. Lalu kota tersebut sampai sekarang dianggap sebagai pembela tradisi Muslim dan merupakan panduan bagi perkembangan agama baik sosial maupun hukum perundang-undangan dalam masyarakat Islam. Perpustakaan universitas al-Azhar menjadi simbol dan bukti yang menunjukkan kepada kita tentang kekayaan koleksi yang dimiliki oleh masyarakat Islam serta kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan kesusastraan Fatimiyah.<sup>46</sup>

Perpustakaan universitas lainnya adalah perpustakaan yang didirikan oleh Ahmad Bey (1837-1855 M.) yaitu pada Universitas Masjid Zaytuna, tempat beliau mewakafkan sebuah perpustakaan besar yang bernama Koleksi Ahmadiyah. Bahkan di tempat yang terpencil, seperti Jaghbub di timur laut (*south-eastern*) Lybia dan Tamghrut di Maroko Selatan, kelompok-kelompok Sufi new-ortodoksi Sanusiah dan Nasiriyah membangun kompleks-kompleks pendidikan yang memiliki perpustakaan besar. Oleh karena itu, banyak universitas yang dilengkapi dengan perpustakaan di dunia Islam, termasuk universitas Barat seperti universitas Amerika di

---

<sup>45</sup> Nurdin Laugu, *op. cit.*, hlm. 82.

<sup>46</sup> Imamuddin S.M., *op. cit.*, hlm. 37.

Beirut pada tahun 1863 dan *Robert College* di Istanbul pada tahun 1863.<sup>47</sup>

Pada tahun 1897, koleksi-koleksi perpustakaan yang ada di universitas al-Azhar telah disatukan di suatu perpustakaan pusat yang pada tahun 1930-an yang disupervisi oleh seorang alumni universitas *London's School of Librarianship*. Berkaitan dengan ini, negara-negara Arab dengan beberapa atau tanpa universitas telah memperbaiki sistem pendidikan tingginya. Salah satu contoh adalah perpustakaan akademik tertua di Syria adalah *Damascus University*, yang didirikan pada tahun 1919. Universitas dengan perpustakaannya ini telah memainkan suatu peran besar dalam menjaga identitas orang-orang Syria selama pendudukan Perancis antara dua perang dunia. Perpustakaan tersebut berisi sekitar 250 ribu volume yang terletak di perpustakaan pusat dan cabang-cabangnya. Beberapa dasawarsa kemudian, negara ini telah membuka *Aleppo University* pada tahun 1946. Mesir membangun universitas-universitas baru di Asyut pada tahun 1949, Heliopolis atau Ayn Syams pada tahun 1950, dan Mansura pada tahun 1972. Di samping itu, Mesir juga mentransformasikan al-Azhar menjadi universitas modern, membiarkan fasilitas-fasilitas masjid yang tua sebagai sekolah teologi dengan perpustakaannya.<sup>48</sup>

Lebanon mendirikan *Lebanese University* di Beirut pada tahun 1951 dan Arab University of Beirut pada tahun 1960. Universitas yang kedua ini memiliki perpustakaan terbesar di Lebanon, memiliki 200 ribu volume dan menerima 3.500 terbitan berseri. Sementara, Iraq mendirikan Universitas Baghdad pada tahun 1957, Universitas al-Mustansiriya di Baghdad pada tahun 1963, dan Universitas Mawsul pada tahun 1967. Jordania membuka Universitas Jordania di Amman pada tahun 1962 dan Universitas Yarmuk di Irbid pada tahun 1976. Demikian juga, *Gordon Memorial College* ditransformasikan

---

<sup>47</sup> Arnold H. Green, *op. cit.*, hlm. 462.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 466.

menjadi Universitas Khartoum pada awal tahun 1950an dan Universitas Islam Umdurman didirikan pada tahun 1965. Di Libya, Universitas Gar Younis di Ben Ghazi telah didirikan oleh raja Idris, sementara pemerintahan republik Mu'ammar Ghaddafi telah mendirikan Universitas al-Fatah di Tripoli pada tahun 1973. Pada periode perkembangan ini Mesir telah menjaga kepemimpinan yang berkaitan dengan perpustakaan meskipun koleksinya masih terlalu kurang untuk memenuhi semua kebutuhan universitas. Perpustakaan terbesar pada Universitas Kairo memiliki lebih dari 200 ribu volume, tetapi jumlah ini harus memenuhi kebutuhan dari lebih 500 ribu mahasiswa.<sup>49</sup>

Universitas Mohammed V yang didirikan di Rabat pada tahun 1957 merupakan universitas modern pertama di Maroko yang memiliki perpustakaan yang baik. Al-Qarawiyin dengan perpustakaan tradisionalnya masih sebagai suatu sekolah teologi dalam sistem pendidikan tinggi modern. Universitas Tunisia telah dibuka pada tahun 1958 tetapi Zaytuna ditutup sehingga bukunya ditransfer ke perpustakaan nasional yang baru. Pada tahun 1961, Aljazair melokalisasi Universitas Aljazair dan mendirikan univeristas-universitas baru di Konstantin dan Oran. Saudi Arabia mendirikan *King Saudi University* di Riyadh pada tahun 1957 dan Universitas Islam di Madinah pada tahun 1961. Universitas Kuwait berawal dari tahun 1966 dan *University College of Bahrain* telah didirikan pada tahun 1978.<sup>50</sup>

#### D. Perkembangan Perpustakaan Islam

Puncak kejayaan adalah ambang kejatuhan, sedangkan kejatuhan itu sendiri merupakan awal sebuah perjuangan untuk menggapai kecemerlangan masa depan. Statemen ini merupakan mata rantai atas siklus kehidupan yang sering dikutip oleh para sejarahwan untuk menggambarkan perjalanan sejarah kemanusiaan dalam pentas

---

<sup>49</sup> George Chandler, *Libraries in the East: An International and Comparative Study*, London: Seminar Press, 1971), hlm. 36-37.

<sup>50</sup> Arnold H. Green, *loc. cit.*

ekosistem kehidupan. Situasi seperti ini dapat dilihat dalam berbagai kehidupan umat manusia, misalnya cerita tentang kejayaan Mesir dan Yunani Kuno serta masyarakat Islam yang kemudian disusul dengan kemundurannya yang terjadi hingga saat ini.

Tentu saja dalam proses kehidupan yang terjadi di setiap kelompok kehidupan dan zaman mengalami berbagai perubahan dalam berbagai aspeknya. Kesemua ini merupakan kontribusi penting terhadap pergeseran nilai dan kepercayaan masyarakat pada situasi yang mereka hadapi. Dalam Islam, misalnya situasi dan kondisi yang dialami pada masa permulaan sampai beberapa abad setelahnya sangat kondusif untuk membangun kebudayaan dan peradaban. Menurut penulis, selain konsep Islam yang begitu representatif dan universal, ada fasilitas yang sangat besar pengaruhnya terhadap kejayaan yang dialami oleh umat Islam pada masa itu. Fasilitas tersebut adalah keberadaan perpustakaan sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

Tampaknya telah beratus-ratus tahun lamanya sebagian besar umat Islam melupakan hal ini sehingga mereka mengalami kemunduran dan keterbelakangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Akibatnya tatanan kehidupan yang dialami seperti aspek sosial dan ekonomi mengalami stagnasi sehingga mereka hanya menjadi umat pengikut dari bangsa maju, yang dalam hal ini adalah dunia barat. Padahal disadari bahwa kemajuan yang dicapai Barat hingga saat ini tidak lain, kecuali alih kejayaan dari dunia Islam ke dunia Barat melalui peralihan kemajuan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang diambil dari pusat-pusat pengetahuan muslim, yaitu perpustakaan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Imamuddin S.M., *op. cit.* (1983); Ahmad Shalaby, *loc. cit.*; George Makdisi, *loc. cit.*

<sup>52</sup> Imamuddin S.M., *op. cit.*, hlm. 24-32; Jacques Berque, “The Koranic Text: From Revelation to Compilation” dalam George N. Atiyeh, *The Books in the Islamic World: The Written Word and Communication in the Middle East* (Albany: State University of New York Press), hlm. 17-27.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran perpustakaan dalam pengembangan suatu masyarakat atau bangsa. Berkaitan dengan ini, upaya penguasaan ilmu pengetahuan yang disediakan oleh perpustakaan pada setiap saat merupakan peran yang sangat signifikan dalam pemberdayaan masyarakat. Banyak buku mengungkapkan bahwa fungsi perpustakaan pada masa awal Islam adalah sebagai pusat aktivitas belajar sehingga kadang timbul kesulitan untuk membedakan antara perpustakaan dan sekolah-sekolah. Situasi ini rupanya telah diadopsi oleh sebagian besar perpustakaan sekarang di dunia maju seperti Inggris dan Australia. Peran dan bahkan nama perpustakaan cenderung mengalami pergeseran, misalnya, nama perpustakaan dirubah menjadi pusat belajar “*Learning Center*” atau pusat sumber-sumber “*Resource centers*”. Kesemua ini mengidentifikasi bahwa fungsi perpustakaan yang diperankan oleh perpustakaan pada masa awal Islam adalah sangat penting dan representatif untuk pengembangan dan kemajuan masyarakat.<sup>53</sup>

Sebagian ahli sejarah telah membagi sejarah Islam menjadi sepuluh periode mulai periode Muhammad saw., periode kekhilafahan hingga periode pasca perang Dunia I. Pada tulisan ini dimaksudkan dengan Masa Kejayaan Islam adalah mulai masa Rasulullah saw (571 M.) hingga jatuhnya Dinasti Abbasiyah (1258 M.). Mengacu pada periodisasi tersebut, perpustakaan Islam dibagi ke dalam masa perintisan perpustakaan, masa pembentukan dan pembinaan, serta masa kemunduran dan kehancuran. Terkait masa pertama tersebut, perpustakaan Islam dapat dilihat dalam beberapa indikasi yang mengarah pada kemunculan perpustakaan. *Pertama*, wahyu pertama Rasul saw menyuruh umat Islam untuk membaca (*iqra*); *kedua*, Rasulullah saw. mengangkat beberapa sahabatnya yang antara lain Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka’ab dan Khalid bin Walid sebagai penulis Al-Qur'an; *ketiga*, perintah Rasul saw kepada tawanan

---

<sup>53</sup> Ruth Stellhorn Mackensen, *loc. cit.*, vol. 2, No. 3 (July 1932); Ahmad, *op. cit.*, hlm. 95-107.

perang Badar untuk mengajari anak-anak muslim menulis dan membaca. *Keempat*, di kalangan sahabat muncul keinginan untuk menulis Al-Qur'an dalam bentuk mushahid pribadi yang akhirnya melahirkan mushahid Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan Ibn Abbas dan kemudian berujung pada lahirnya mushahid Ustmani. Sebagian riwayat menyatakan bahwa mushahid ini digandakan menjadi 4 salinan, sedangkan riwayat lainnya menyebutkan 5 salinan yang disebar ke kota Madinah, Makkah, Kuffah, Bashrah, dan Damaskus. Mushahid-mushahid itu dijadikan referensi oleh umat Islam di kota-kota tersebut. Peristiwa tersebut telah mendorong masyarakat muslim untuk gemar menulis dan membaca yang semuanya itu merupakan *spirit* lahirnya perpustakaan.<sup>54</sup>

Kedua adalah masa pembentukan dan pembinaan perpustakaan. Masa ini dilatarbelakangi oleh sejumlah peristiwa, yaitu *pertama*, setelah Al-Qur'an dikodifikasi dalam bentuk mushahid timbul keinginan masyarakat Islam terutama yang hidup jauh dari masa Nabi saw. untuk memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Situasi itu memunculkan keinginan sebagian ulama untuk menghimpun sabda-sabda Nabi meskipun pada awalnya mendapatkan tantangan dari ulama lainnya yang berpegang pada hadis yang melarang penulisan yang bersumber dari Nabi selain Al-Qur'an. Situasi ini berubah ketika masa Umar bin Abdul Aziz (w. 672 M.) yang menggunakan otoritas kekuasaannya dan memerintahkan kepada Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri al-Madani (w. 695 M.) untuk menghimpun hadis dan menulisnya dalam buku. Pelarangan tersebut, menurutnya, disebabkan kehawatiran Nabi akan tercampurnya Al-Qur'an dengan hadis sementara ketika masa pemerintahannya kehawatiran semacam itu sudah tidak ada karena Al-Quran sudah dikodifikasi dalam bentuk mushahid. Hasil pembukuan hadis tersebut diinstruksikan

---

<sup>54</sup> Lihat juga Ruth Stellhorn Mackensen, *op. cit.*, vol. 52 (1932), vol. 52 (1935-1936), vol. 54 (1937); Nurdin Laugu, *loc. cit.*, No. 19 TH. XI/2005, vol. 43, No. 1 (2005); Ahmad Shalaby, *op. cit.*, 1954.

olehnya untuk disebarluaskan ke seluruh penjuru negeri agar dapat dijadikan referensi.

Kedua, kepeloporan Ibn Syihab az-Zuhri yang diikuti oleh ulama-ulama lainnya dalam pembukuan tersebut menjadikan hadis sebagai primadona. Hal ini terlihat, misalnya, seorang ahli hadis yang rela untuk melakukan perjalanan cukup jauh dan melelahkan demi untuk memperoleh sebuah hadis yang kemudian dihimpun dalam koleksi mereka masing-masing. Hasil dari perjalanan tersebut melahirkan jenis-jenis koleksi hadis yang dikenal dengan koleksi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Turmuḍzi dan koleksi-koleksi lainnya. Setiap koleksi bisa terdiri atas 3 jilid atau lebih bahkan bisa sampai belasan jilid sehingga semakin menambah bahan rujukan Islam.

Ketiga, gerakan penerjemahan yang dipelopori khalifah al-Mansur dari Daulah Abbasiyah telah membantu dalam penambahan jumlah koleksi pustaka pada saat itu. Ia mempekerjakan orang-orang Persia yang baru masuk Islam untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Persia ke bahasa Arab dalam bidang astrologi, ketatanegaraan, politik, dan moral seperti *Kalila wa Dimna* dan *Sindhibid*. Selain itu, manuskrip-manuskrip Yunani juga menjadi target penerjemahan, seperti *Logika* karya Aristoteles, *Almagest* karya Ptolemy, *Arithmetic* karya Nicomachus dari Gerasa, *Geometri* karya Euclid. Gerakan penerjemahan ini didukung oleh khalifah berikutnya, yaitu al-Ma'mun. Ia rela untuk membayar dengan harga mahal terhadap hasil penerjemahan tersebut. Sebagai contoh, ia pernah membayar hasil penerjemahan setara bobot emas. Pada akhirnya, karya-karya terjemahan tersebut terkumpul banyak menjadi bahan rujukan di kalangan umat Islam, baik sebagai bahan rujukan umum maupun sebagai bahan rujukan Islam.<sup>55</sup>

Bahan pustaka yang cukup banyak tersebut, baik berupa mushhaf Al-Qur'an dan koleksi hadis maupun karya-karya

---

<sup>55</sup> Imamuddin S.M., *op. cit.* (1983); Ahmad Shalaby, *op. cit.* (1954); Mehdi Nakosteen, *op. cit.* (1964); *op. cit.* (1981).

terjemahan telah mendorong para penguasa pada saat itu untuk mendirikan perpustakaan, dan yang pertama didirikan secara resmi sebagai perpustakaan untuk publik adalah *Baitul Hikmah*. Perpustakaan ini di samping fungsi pokoknya sebagai tempat penyimpanan buku dan pelayanannya kepada publik juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun al-Rasyid, institusi ini bernama *Khizanah al-Hikmah* (*Khazanah Kebijaksanaan*) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak 815 M, al-Ma'mun mengembangkan lembaga ini dan mengubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah*. Pada masa ini *Bait al-Hikmah* dipergunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, Etiopia dan India. Direktur perpustakaannya adalah seorang nasionalis Persia dan ahli Pahlevi yaitu Sahl ibn Harun. Pada masa al-Ma'mun *Baitul Hikmah* ditingkatkan lagi fungsinya menjadi pusat kegiatan studi, riset astronomi, dan matematika (Mackensen, 1932: 279-299).<sup>56</sup>

## E. Kontribusi Perpustakaan Islam

---

<sup>56</sup> Ruth Stellhorn Mackensen, *op. cit.*, vol. 2 (1932: 279-299).

Perpustakaan pada masa awal kebangkitan Islam sampai pada puncak kejayaannya memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam pendidikan masyarakat. Perpustakaan yang dikelola oleh orang-orang Islam tidak hanya memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan seperti beribadah dan berteologi, tetapi juga mengelola dan mengembangkan semua ilmu yang ada di permukaan bumi ini. Ini tampak bahwa orang-orang pada masa itu telah menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keduniaan seperti kedokteran, politik dan sebagainya. Pada bagian ini isu yang menjadi bahasan adalah kontribusi yang diemban oleh perpustakaan yang ada pada masa itu. Dari berbagai referensi yang ada dapat disimpulkan bahwa kontribusi perpustakaan berfungsi sebagai pusat belajar, pusat penelitian, pusat penerjemahan, dan pusat penyalinan buku.

Sebagai pusat belajar, perpustakaan dari awal Islam menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan sebagaimana terlihat terutama pada masa setelah *Khulafa Rasyidin*. Signifikansi tersebut dapat dilihat dalam proses pendidikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama yang dapat dilihat pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Kedua masa ini menunjukkan suatu kecemerlangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu aspek yang paling menonjol pada saat itu adalah perpustakaan yang menjadi pusat dialog untuk meraih ilmu pengetahuan. Sebagai pusat dialog atau diskusi, perpustakaan menjadi harapan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam mengasah pemikiran mereka yang pada akhirnya dapat melahirkan karya-karya yang teruji keabsahannya kepada publik. Fenomena semacam itu kemudian memberikan dampak positif terhadap animo masyarakat di berbagai kelompok status dan tingkat pengetahuan untuk mengambil bagian dalam konteks pengembangan perpustakaan dalam kelompok dan tingkatnya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terlihat adanya gairah dan apresiasi masyarakat terhadap perpustakaan sangat tinggi, misalnya mereka membangun berbagai jenis perpustakaan baik berupa perpustakaan umum maupun perpustakaan khusus. Demikian juga,

hampir semua masjid dan sekolah memiliki perpustakaan. Mereka menganggap bahwa dunia perpustakaan sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan fungsi perpustakaan kadang-kadang tidak dapat dibedakan dengan fungsi lembaga perguruan karena sama-sama memberikan sumbangan pengajaran kepada pengunjung perpustakaan.<sup>57</sup>

Sebagai pusat penelitian, perpustakaan muncul sebagai pusat rujukan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa, misalnya, utusan khalifah-khalifah atau raja-raja untuk membahas suatu bidang ilmu tertentu di perpustakaan-perpustakaan yang terkenal memiliki koleksi yang cukup besar dan lengkap seperti *Baitul Hikmah* dan *Darul Hikmah*. Di samping itu, para peneliti atau cerdik pandai yang mencoba mengembangkan suatu ilmu yang berkaitan dengan keahliannya banyak di antara mereka yang melakukan perjalanan dari suatu perpustakaan ke perpustakaan lain untuk merumuskan dan melakukan penemuan-penemuan baru. Tentu saja aktivitas semacam ini tidak pernah terhenti sampai sekarang dan begitu pula pada masa datang selama perpustakaan menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi.<sup>58</sup>

Sebagai pusat penerjemahan, perpustakaan menjadi jembatan kebudayaan antara satu dan bangsa lainnya. Misalnya, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari oleh masyarakat, terutama orang-orang Arab Muslim. Dalam konteks ini perpustakaan menjadi sponsor atas semua kegiatan tersebut. Aktivitas semacam ini telah mendapatkan respon positif sehingga para penerjemah memperoleh status yang baik dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Situasi ini mulai pada saat didirikannya perpustakaan yang pertama dalam dunia Islam. Menurut Kurd Ali, orang yang pertama kali menekuni

---

<sup>57</sup> Ruth Stellhorn Mackensen, *op. cit.*, vol. 51 (October 1934-July 1935: 114-125), hlm. 115.

<sup>58</sup> Shukrieh R. Merlet, “Islamic Libraries of the Middle East” dalam *Libri*, Vol. 39, No. 2 (1989), hlm. 132.

bidang ini ialah Khalid bin Yazid (meninggal tahun 656 M). Di lain sumber dikatakan bahwa Khalid bin Yazid ini telah mencurahkan segenap perhatiannya terhadap buku lama, terutama dalam ilmu-ilmu kimia, kedokteran, dan perbintang.<sup>59</sup>

Sebagai pusat penyalinan buku, perpustakaan dianggap bukan hanya sebagai tempat penyimpanan dan pelayanan koleksi melainkan juga sebagai tempat lahirnya karya-karya penting yang pada saat itu masih melalui penyalinan karena belum lahirnya mesin percetakan. Dalam situasi ini, perpustakaan membentuk bagian penyalinan sebagai salah satu upaya meningkatkan jumlah koleksi mereka. Lahirnya bagian penyalinan di perpustakaan menjadi suatu metode persaingan tersendiri untuk berlomba dalam memperkaya koleksi mereka. Karena kekayaan koleksi masing-masing perpustakaan memberikan pengaruh terhadap pencapaian reputasi oleh perpustakaan, fungsi penyalinan oleh perpustakaan menjadi isu penting dalam pengembangan perpustakaan pada saat itu. Dampak dari kepenyalinan tersebut, di perpustakaan lahir sebuah kesadaran baru akan pentingnya terhadap proses pengembangan koleksi yang lebih modern yaitu dengan harapan dapat memiliki mesin percetakan di perpustakaan.<sup>60</sup>

## F. Kesimpulan

Melacak kontribusi perpustakaan Islam dapat ditelusuri dari banyak kanal. Kanal ini dapat berupa asal-usul perpustakaan yang menunjukkan berbagai fenomena yang mengitari lahirnya perpustakaan. Demikian halnya tipologi perpustakaan yang memberikan gambaran tentang jenis-jenis perpustakaan berdasarkan pengelolaan, kepemilikan, dan penggunanya. Selain itu, dinamika perkembangan perpustakaan Islam yang dimulai dari era perintisan

---

<sup>59</sup> Muhammad Rustan Ali Diwan, “Muslim Contribution to Libraries during the Medieval Times” dalam *Islam and the Modern Age: A Quarterly Journal*, vol. IX, No. 2 (May 1978: 22 – 23), hlm. 20-22.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 20-22

hingga pembinaannya juga menjadi salah satu kanal penting untuk memahami kontribusi perpustakaan Islam sepanjang sejarah eksistensinya dalam masyarakat.

Berdasarkan kanal-kanal tersebut dapat ditemukan paling tidak empat kontribusi utama yang disumbangkan oleh perpustakaan kepada dunia Islam. Pertama adalah sebagai pusat belajar. Kontribusi ini menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan di kalangan umat Islam menjadi motivasi dan meningkatkan antusiasme masyarakat untuk belajar. Kontribusi kedua yaitu sebagai pusat penelitian. Hadirnya perpustakaan di tengah-tengah umat Islam telah mendorong dan meningkatkan minat mereka untuk melakukan pengkajian mendalam terhadap Islam melalui proses penelitian terhadap sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan. Kontribusi lainnya berupa penerjemahan dan penyalinan buku. Yang pertama menempatkan perpustakaan sebagai pusat koordinasi untuk melakukan penerjemahan yang bertujuan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat agar mereka dapat belajar tanpa harus memahami bahasa asli dari buku yang dibacanya. Sementara yang kedua memposisikan perpustakaan sebagai pelopor penggandaan koleksi melalui penyalinan buku-buku yang dianggap penting bagi kemajuan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bashiruddin, S. “The Fate of Sectarian Libraries in Medieval Islam” in *Libri: International Library Review*, Vol. 17 (1967: 149-162).
- Ben-Aicha, Hedi. “Mosques as Libraries in Islamic Civilization, 700-1400 A.D.” in *The Journal of Library History*, Vol. 21, No. 2 (Spring 1986: 253-260).

- Berque, Jacques. “The Koranic Text: From Revelation to Compilation” dalam Atiyeh, George N., *The Books in the Islamic World: The Written Word and Communication in the Middle East* (Albany: State University of New York Press).
- Bukhsh, Khuda. “The Islamic Libraries” in *The Nineteenth Century and After*, Vol. 52 (July-December 1902: 125-139).
- Chandler, George. *Libraries in the East: An International and Comparative Study*, London: Seminar Press, 1971.
- Diwan, Muhammad Rustan Ali. “Muslim Contribution to Libraries during the Medieval Times” dalam *Islam and the Modern Age: A Quarterly Journal*, vol. IX, No. 2 (May 1978: 22 – 23).
- Diyab, Hamid al-Syafi'i. *Al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Andalus*, al-Qahirah: Dar Qiba li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi, 1998.
- Green, Arnold H. “The History of Libraries in the Arab World: A Diffusionist Model” dalam *Libraries and Culture*, 23 (4) Fall (1988).
- Hamada, Muhammad Mahir. *Al-Maktaba fil-Islam: Nasj'atuhu wa Tatawwuruhu wa Masa'iruhu*, Bairut: Mu'assasat al-Risalah, 1981.
- Hasanah, Nuning. “Peranan Perpustakaan Masjid dalam Menunjang Pendidikan Sepanjang Hayat: Pengalaman Perpustakaan masjid Syuhada Yogyakarta” dalam *Fibris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. I Nomor 1 2006.
- Ibn Khalikan. *Biographical Dictionary*, transl. from the Arabic by Mac Guckin de Slane, vol. 3, Paris: Oriental Translation Fund, 1871.
- Imamuddin, S.M. “Hispano-Arab Libraries, Books and Manuscripts: Muslim Libraries and Bookmen in Spain” in *Journal of the*

- Pakistan Historical Society*, Vol. 52, Part 1 (January 1959: 101-119).
- Imamuddin, S.M. *Some Leading Libraries of the World*. Dhaka: Islamic Foundation, 1983.
- Khalifah, Sya'ban Abdul Azizi. *Al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Ashril Wustha*, al-Qahirah: al-Dar al-Mishriyyah li al-Bananiyah, 1997.
- Kindilchie, Amer Ibrahim al-. "Libraries in Iraq and Egypt: A Comparative Study" in *International Library Review*, Vol. 9 (1997:113-123).
- Kindilchie, Amer Ibrahim al-. "Libraries in Iraq: A Short Report" in Michael Wise and Anthony Olden (Comp. and Edit.), *Information and Libraries in the Arab World*, London: n.n., 1994.
- Kohlberg, Etan. *A Medieval Muslim Scholar at Work: Ibn Tawus and His Library*, Leiden: E.J. Brill, 1992.
- Laugu, Nurdin. "Mosque Libraries in the Netherlands: an Explorative Study" di *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, No. 19 TH. XI/2005 (hlm. 245-270)
- Laugu, Nurdin. "Muslim Libraries in Histories" dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 43, No. 1 (2005: 57-97).
- Mackensen, Ruth Sellhorn. "Background of the History of Muslim Libraries" in *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 51 (October 1934-July 1935: 114-125), Vol. 52 (October 1935-July 1936: 22-33, 104-110).
- Mackensen, Ruth Stellhorn. "Arabic Books and Libraries in the Umayyad Period" in *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 52 (October 1935-July 1936: 245-253), Vol. 53 (October 1936-July 1937: 239-250), Vol. 54 (October 1937: 41-61), Vol. 56 (January-October 1939: 149-157).

- Mackensen, Ruth Stellhorn. “Four Great Libraries of Medieval Baghdad” dalam *The Library Quarterly*, vol. 2, No. 3 (July 1932: 279-299).
- Mackensen, Ruth Stellhorn. “Moslem Libraries and Sectarian Propaganda” in *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 51 (October 1934-July 1935: 83-113).
- Macmillen. “Egyptian University Libraries” dalam Michael Wise and Anthony Olden (Comp. and edit.), *Information and Libraries in the Arab World*, London: n.n., 1994.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Makkari, Ahmed Ibn Mohammed al-. The History of the Mohammedan Dynasties in Spain, Transl. And Illustrated with critical notes by Pascual de Gayangos, London: Oriental Translation Fund, [Vols. 1, 1840; Vol. 2, 1843].
- Masruri, Anis, Sri Rohyanti Zulaikha, dan Hanifah DRD. *Sejarah Perpustakaan Islam*, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Merlet, Shukrieh R. “Islamic Libraries of the Middle East” dalam *Libri*, Vol. 39, No. 2 (1989).
- Meyerhof, Max. “On the Transmission of Greek and Indian Science to the Arabs” dalam *Islamic Culture*, Vol. 11 (1937:18-29).
- Micheau, Francoise, “The Scientific Institution in the Medieval Near East” in *Encyclopedia of the History of Arabic Science*, Vol. 3 (1996:985-1007).
- Nadvi, S. A. Zafar. “Libraries in Muslim India” in *Islamic Culture*, Vol. XX, No. 1 January 1946.

- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Pederson. "Some Aspects of the History of the Madrasah" dalam *Islamic Culture*, vol. 3 (1929: 529).
- Pinto, Olga. "The Libraries of the Arabs during the Time of the Abbasids" dalam *Islamic Culture*, vol. 3 (1929: 223-226).
- Prince, Chris. "The Historical Context of Arabic Translation, Learning, and the Libraries of Medieval Andalusia" in *Library History*, Vol. 18 (July 2002: 73-87).
- Richardson, Ernest Cushing. *The Beginnings of the Libraries*, London: Archon Books, 1963.
- Shalaby, Ahmad. *History of Muslim Education*. Lebanon: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Sibai, Mohamed Makki. 'Mosque Libraries' (Book Review) in: *The Journal of Library History*. Vol. 8 (1988)
- Sibai, Mohamed Makki. *Mosque Libraries: An Historical Study*, London: Mansell Publishing Limited, 1987.
- Spies-Aligarh. "Die Bibliotheken des Hidschas" dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, vol. 90 (1936: 91-92)
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Taher, Mohamed, Mohammed Burhanuddin and Amin Ahmed Khan, and G. Chandler (editor). "Madrasa Libraries in India" in *International Library Review*, Vol. 21 (1989:83-97).

*Nurdin Laugu*

Van Koningsveld, P.S. "Greek Manuscripts in the Early Abbasid Empire: Fiction and Facts about Their Origin, Translation, and Destruction" dalam *Bibliotheca Orientalis*, Vol. 55 (Mey-August 1998:345-372).